

“Ceria”

Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

ISSN 2301-9905

Volume 5, No. 2, Januari 2017

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan- Universitas Muhammadiyah Tangerang

Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui

Kegiatan Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA

Al Kahfi Tanah Tinggi Tangerang

Romlah¹, Ratna Istiarini²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Muhammadiyah Tangerang

e-mail: *[1eroem0502@gmail.com](mailto:eroem0502@gmail.com), [2achmadapriya30@gmail.com](mailto:achmadapriya30@gmail.com)

Abstrak

Kemampuan berbicara anak di RA Al Kahfi Tanah Tinggi Tangerang sangat rendah, hanya 2 anak yang memiliki kemampuan berbicara Berkembang Sesuai Harapan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak, secara khusus mengetahui seberapa besar kemampuan berbicara anak melalui kegiatan bercerita dalam pembelajaran. Rumusan masalah pada penelitian ini bagaimana peningkatan kemampuan berbicara melalui kegiatan bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al Kahfi Tanah Tinggi Tangerang Penelitian ini dilaksanakan pada kelas B di RA Al Kahfi Tanah Tinggi Tangerang. Subyek penelitian 10 orang anak didik. Penelitian ini dilakukan selama 3 (tiga) siklus. Data penelitian ini adalah data kemampuan berbicara anak, instrument pengambilan data dengan lembar pengamatan dan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Teknik analisa data dengan menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan analisa data diperoleh hasil pada prasiklus, kemampuan berbicara 2 anak didik kategori berkembang sesuai harapan, 1 anak mulai berkembang. 7 anak belum berkembang.

Siklus I kemampuan berbicara anak didik kategori berkembang sesuai harapan 4 anak, 2 anak mulai berkembang, 6 anak belum berkembang. Siklus II kemampuan berbicara anak didik kategori berkembang sesuai harapan 6 anak,, 2 anak mulai berkembang, 2 anak belum berkembang. Siklus III 10 anak kemampuan berkembang sesuai harapan.

Kata kunci: Kemampuan Berbicara, Kegiatan Bercerita, Anak Usia 5-6 Tahun

Pengantar

Pembelajaran pendidikan di anak usia dini bertujuan meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, ketrampilan, daya cipta dan menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar dengan mengembangkan nilai-nilai agama (moral), fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosi dan seni. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sebagai suatu proses, baik berupa pemindahan maupun penyempurnaan akan melibatkan dan mengikutsertakan berbagai komponen dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Raudhatul Athfal (RA) merupakan salah satu lembaga tempat

pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal, di mana pada usia ini merupakan masa keemasan (*golden age*) khususnya usia 5-6 tahun, dengan adanya RA bertujuan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak antara lain nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan juga kemandirian, untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak tersebut hendaknya dilaksanakan dengan berbagai metode kegiatan belajar yang kreatif dan menyenangkan bagi anak didik.

Pada fase masa keemasan (*golden age*) inilah peran pendidikan sangat fundamental dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik, maka seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini harus dapat merangsang seluruh aspek perkembangan anak baik perkembangan perilaku, bahasa, kognitif, sosial emosional, kemandirian maupun fisik motorik. Pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini ini merupakan periode yang sangat penting karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya, karena dasar awal sangat dipengaruhi oleh belajar dan pengalaman. Pengalaman dalam belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan berkomunikasi, salah satunya kemampuan berbicara, karena ketika anak mampu berbicara anak mampu menyampaikan melalui bahasa lisannya.

Perkembangan bahasa sangat penting bagi anak. Seperti yang diungkapkan Suhartono (2005) bahwa masalah perkembangan bahasa di TK, memiliki makna yang sangat penting baik bagi anak maupun bagi guru. Hal ini dikarenakan bahasa memungkinkan anak belajar memahami dan mengontrol diri sendiri (h. 8).

Menurut Dhieni (2005) secara tidak langsung ketika anak mulai berbicara, mereka sudah mengembangkan kemampuan tentang sistem fonologi, sintaksis, semantik, dan sistem pragmatis (h.34). Perkembangan bahasa pada anak-anak usia Taman Kanak-kanak perlu mendapatkan perhatian penting mengingat bahwa bahasa merupakan pusat dari perkembangan aspek lainnya.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di RA Al Kahfi Tanah Tinggi Tangerang, menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak masih rendah. Sebagian besar anak masih belum tepat dalam pelafalan bunyi bahasa, perbendaharaan kata yang dimiliki anak masih kurang, serta anak kurang percaya diri untuk mengungkapkan pendapat pada saat pertanyaan muncul. Selain itu juga kemampuan berekspresi, membuat pernyataan, penyampaian ide kejelasan yang meliputi mimik wajah, rasa percaya diri, penguasaan kosa kata, kelancaran berbicara, kejelasan dalam mengucapkan kata. Meskipun ada anak yang berbicara itu karena guru yang mulai bertanya, sedangkan sebagian besar anak-anak yang lain hanya mendengarkan saja dan cenderung pasif, selain itu juga anak belum mampu mengungkapkan

pendapat secara sederhana.

Beberapa masalah tersebut juga disebabkan karena guru kurang menstimulasi anak dalam kemampuan berbicara anak. Kegiatan pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru dan mengabaikan kemampuan anak, sehingga anak hanya pasif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu dalam proses pembelajaran guru belum memanfaatkan media yang menarik minat belajar anak, sehingga proses kegiatan belajar mengajar tidak optimal serta anak kurang bersemangat. Di sinilah tugas guru harus benar-benar menyajikan materi yang dapat mengembangkan kemampuan bahasa khususnya kemampuan berbicara bagi anak dengan menggunakan media yang sesuai dengan aspek perkembangan yang ingin dicapai.

Pembelajaran di RA Al Kahfi memfokuskan pola penggunaan LKA (Lembar Kerja Anak) sehingga kurang memberi kesempatan anak untuk menyampaikan suatu pendapat atau ide gagasan yang dimilikinya, penguasaan kosa kata, kelancaran berbicara, kejelasan dalam mengucapkan kata dan mengungkapkan pendapat ide masih tergolong rendah sehingga menjadikan anak kurang mampu dalam berbicara dan kurang membawa anak untuk berani menyampaikan pendapatnya. Selain itu juga penyajian media yang diberikan guru belum terlihat maksimal. Oleh sebab itu diperlukan sebuah kegiatan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan minat serta kebutuhan anak dan terkonsep pada bermain sambil belajar (*learning by doing*).

Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara adalah melalui kegiatan bercerita. Pentingnya peningkatan kemampuan berbicara khususnya bagi anak usia 5-6 tahun adalah agar anak mampu berbicara dengan kalimat yang sederhana secara tepat dan mengungkapkan ide atau pendapatnya, kelancaran berkomunikasi secara efektif maka anak perlu pembinaan secara serius dalam sebuah kegiatan pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Untuk itu penerapan kegiatan bercerita digunakan agar dapat menumbuh kembangkan kemampuan berbicara dan mengungkapkan ide pikiran anak menjadi lebih optimal.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas tentang penerapan kegiatan bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud memberikan kontribusi positif dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 di RA Al Kahfi melakukan kegiatan bercerita.

Berbicara merupakan alat komunikasi dengan menyampaikan pesan kepada orang lain. Seperti yang dikemukakan Hariyadi dan Zamzami dalam Suhartono (2005, hal.20) kemampuan berbicara adalah proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dari pengertian yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi

untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau pesan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dihami oleh orang lain.

Berbicara ialah mengucapkan kata-kata serta menyampaikan ide dan gagasan. Seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (2008, h.16) berpendapat bahwa bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Jadi dapat dikatakan bahwa berbicara adalah alat untuk menyampaikan ide, pikiran, gagasan dan perasaan dengan bunyi ekspresi dan artikulasi yang tepat.

Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi dengan mempergunakan suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang di dalamnya terjadi penyampaian pesan dari suatu sumber kepada sumber lain. Dalam berkomunikasi ada yang berperan sebagai penyampai maksud dan penerima maksud. Agar komunikasi dapat terjalin dengan baik maka perlu ada kerjasama yang baik antara kedua belah pihak.

Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan hidup manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia akan berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat utamanya dan juga kegiatan berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian kemampuan dan pengertian berbicara

di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk berkomunikasi, membuat pernyataan, serta menyampaikan ide atau gagasan dan perasaan/ekspresi kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan dan artikulasi yang tepat dan dapat dipahami oleh orang lain

Untuk mengetahui pengertian kegiatan bercerita ada beberapa pendapat, diantaranya menurut Dhieni (2009, h. 6.4) menyatakan bahwa bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan tersebut menyampaikan dengan menarik. Dapat dikatakan bahwa bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang kepada orang lain yang didalamnya menyampaikan suatu peristiwa atau kejadian yang telah terjadi dengan bercerita maka orang lain akan mendapatkan informasi yang ingin kita disampaikan

Bercerita pada anak sebagai alat pendidikan, seperti yang ungkapkan Musfiroh (2008) bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak disamping teladan yang dilihat anak setiap hari. Jadi dapat dikatakan bahwa kegiatan bercerita yang dilakukan kepada anak sejak usia dini adalah cara paling mudah sebagai pendidikan yang mengajarkan teladan bagi anak.

Dengan cerita anak kaya akan pengalaman. Moeslichatoen (2005, h 157) menyatakan bahwa bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Jadi, dengan kegiatan bercerita anak akan mendapatkan banyak pengalaman yang akan dijadikan bahan bercerita kepada teman, guru dan orang tuanya.

Dengan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperolehnya. Selain itu juga menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman atau sesuatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang rekaan belaka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan kegiatan bercerita adalah kemampuan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dan juga mengembangkan bahasa dan pikiran anak sebagai salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK.

Metode

Dalam penelitian tindakan kelas terdapat beberapa model yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat desain PTK, diantaranya adalah model kurt lewin, model Jhon Elliot, model Dave

Ebbut, model kemmis & Mc Taggart dan masih banyak yang lainnya. Dari beberapa model tersebut peneliti akan menggunakan model kemmis & Taggart.

Menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Kusumah dan Dwitagama (2012, h. 21) model PTK pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu : 1) rencana, 2) tindakan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu siklus adalah putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Dalam pelaksanaanya jumlah siklus tergantung kepada permasalahan yang perlu disesuaikan. Penulis menggunakan Siklus Kemmis dan Taggart karena desain siklus ini sangat cocok digunakan pada penelitian di dalam kelas.

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kusumah dan Dwitagama (2012, h. 9) PTK atau Classroom Action Research (CAR) adalah penelitian tindakan (action research) yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan cara : 1) merencanakan, 2) melaksanakan, 3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Hasil dan Pembahasan

Dalam kemampuan berbicara anak sebelum dilakukan penelitian belum berkembang secara optimal. Hasil yang diperoleh peneliti dari data awal melalui lembar observasi mengenai kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di RA Al Kahfi Tanah Tinggi masih rendah. Berdasarkan data observasi yang telah dilakukan peneliti, kemampuan berbicara anak di RA Al Kahfi Tanah Tinggi Tangerang pada semester II dari 10 anak hanya 2 anak yang berkembang sesuai harapan, sedangkan 8 anak belum berkembang. Hal ini terlihat ketika anak memasuki kelas, anak masih terlihat pasif dan belum adanya komunikasi dengan sesama teman dikelasnya.. Meskipun ada anak yang berbicara itu karena guru yang mulai bertanya, sedangkan sebagian besar anak-anak yang lain hanya mendengarkan saja dan cenderung pasif, selain itu juga anak belum mampu mengungkapkan pendapat secara sederhana. Kurang antusias saat guru memberikan pembelajaran. Ketidakmampuan anak untuk berkomunikasi secara baik dengan lingkungan sesuai yang diharapkan disebabkan kurangnya perhatian yang lebih dalam perkembangan berbicara anak, orang tua lebih mengedepankan kemampuan kognitif sehingga kurangnya kesadaran yang lebih terhadap kemampuan-kemampuan anak yang lainnya. Selain itu juga penyajian media yang diberikan guru belum terlihat maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian awal jumlah anak yang sudah

mampu mencapai indikator keberhasilan masih sedikit, dari 10 anak hanya ada 2 anak yang berkembang sesuai harapan. Sedangkan yang lain masih belum berkembang, hal ini berarti kemampuan berbicara anak masih rendah. Maka dari itu peneliti dan kolabolator berdiskusi untuk mendiskusikan bagaimana langkah-langkah agar kemampuan berbicara anak dapat berkembang dengan baik sehingga semua indikator dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada kondisi awal dari 10 anak di Kelas B hanya 2 anak yang kemampuan berbicaranya Berkembang Sesuai Harapan. Maka langkah yang akan diambil peneliti agar kemampuan berbicara anak dapat meningkat adalah dengan menggunakan kegiatan bercerita. Peneliti mencoba mencari jalan keluar masalah dengan upaya perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di RA Al Kahfi dilaksanakan dalam 3 siklus. Siklus I, II, III masing-masing dilaksanakan dalam 3 pertemuan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di akhir siklus I dari 10 anak di kelas B yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 4 anak yaitu FAPM, KSP, NZS dan SZR. Prosentase kemampuan berbicara anak 76%, sehingga belum mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini, maka perlu dilaksanakan siklus berikutnya yaitu siklus II.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di akhir siklus

II dari 10 anak yang berkembang sesuai harapan ada 7 anak yaitu AP, FKA, FAPM, FAA, KSP, SZR, NZS. Persentase perkembangan berbicara anak di siklus II ini mencapai 86%. Berdasarkan hasil tindakan diperoleh hasil prosentase siklus II 86%. Peneliti dan kolaborator memutuskan bahwa penelitian masih berlanjut ke siklus III karena perkembangan berbicara anak belum meningkat secara keseluruhan.

Kesimpulan

Dengan menggunakan cerita pada pembelajaran anak usia 5-6 tahun di RA Al Kahfi, suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, anak-anak sangat antusias sekali dalam mendengarkan cerita, sehingga perkembangan berbicara anak dapat terstimulus dan berkembang dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan perkembangan berbicara anak antara sebelum dan sesudah pemberian tindakan pada anak usia 5-6 tahun di RA Al Kahfi. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan prosentase anak pada pra siklus 67% menjadi 76% dalam siklus I, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 86%. Dan terjadi peningkatan di siklus III dengan keberhasilan anak sebesar 96%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di RA Al Kahfi.

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis mencoba memberikan saran-saran yang diharapkan berguna untuk penelitian selanjutnya, yaitu bagi sekolah disarankan bagi pihak sekolah agar dapat mendorong perkembangan kemampuan berbicara anak. Dalam hal ini dengan terus memberikan stimulus kepada anak dan memberikan dukungan kepada anak agar perkembangan berbicara anak dapat berkembang. Bagi Guru disarankan dalam proses pembelajaran, dapat memanfaatkan kegiatan bercerita sebagai metode untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Selain itu, guru harus lebih aktif dan lebih kreatif dalam mengembangkan berbicara anak dengan metode-metode lain agar menjadi guru yang profesional. Bagi Orang tua disarankan kepada orang tua untuk meningkatkan perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun diperlukan kerjasama dan perhatian dari pihak keluarga. Bagi Siswa disarankan bagi anak agar anak dapat memanfaatkan kegiatan bercerita gambar seri untuk mengungkapkan pendapat ide/gagasan dan menambah pengalaman dalam meningkatkan kemampuan berbicara.

Daftar Acuan

- Arikunto Suharsimi. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dhieni, Nurbiana dkk. 2005. Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Kusumah Wijaya, Dwitagama Dedi, 2012, Mengenal Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta, PT Indeks
- Martini, Jamharis. 2003. Pengembangan dan Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak. Jakarta: Program Pendidikan Anak Usia Dini, PPS Universitas Negeri Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moeslichatoen, 2004, Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak. Jakarta, Rineka Cipta
- Mulyasa, E. 2009. Praktik Penelitian Tindakan Kelas. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar Utami, Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. 2012. Jakarta. Rineka Cipta
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. Bercerita Untuk Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suhartono. 2005. Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.
- Sujiono, Yulianti Nuraini, dkk. 2007. Konsep Pendidikan AUD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudjana Nana. 2010. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya

“Ceria”

Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

Tarigan, Henry Guntur. 2008. Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.